

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Sumber Data Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sumber data penelitian diperoleh dari buku-buku dan bahan-bahan tertulis dari berbagai literatur yang terkait dengan pokok bahasan. Karena tema kajian ini adalah kajian Al Qur'an secara langsung (data primer), maka sumber utama yang penulis kaji adalah Al Qur'an dengan memakai metode tematik (*maudhu'i*). Walaupun demikian, juga tidak dapat dihindari mengambil keterangan dari para sahabat dan *tabi'in* yang bisa dilacak dari nukilan, tulisan, atau riwayat yang disusun pada kitab-kitab *turats* terdahulu, baik terkait kitab sejarah (*Kitab At Tharikh*), tafsir-tafsir, ataupun hadits-hadits nabawi. Begitu pula penggunaan kamus dan kitab terjemah, tetap penulis gunakan untuk memperoleh ketepatan arti dan makna yang diteliti.

Selanjutnya, untuk menganalisis penanaman estetika dan implikasinya dalam pendidikan Islam, penulis menambah menggunakan data-data kontemporer berupa bahan-bahan dokumentasi, jurnal pendidikan, dan majalah yang membahas isu-isu kekinian dan kontemporer tentang pendidikan keindahan.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* untuk mengurai makna estetika. Objek penelitian dalam kajian ini adalah ayat-ayat estetika qur'ani. Konsep-konsep yang terkandung dalam ayat tersebut, dikumpulkan secara sistematis, kemudian disusunlah menjadi sebuah konsepsi yang terkait dengan objek kajian. Dalam penelitian ini mencari tanda-tanda yang mengidentifikasi keindahan dan meramunya dalam bentuk penelitian tematik.

Penulis dalam hal ini, melakukan pendekatan metode penelitian *maudhu'i* dengan memakai urutan metode tafsir yang di jelaskan oleh Al Farmawi dalam bukunya yang berjudul; *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudu'i*. Secara umum menurut al-Farmawi, metode tafsir *maudhu'i* adalah membahas satu surat Al-Qur'an secara menyeluruh, lalu kemudian memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. Dengan metode ini pemahaman tentang surah dalam tersebut tersebut, terlihat tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, dan betul-betul cermat, teliti, dan sempurna. Metode *Maudhu'i* seperti inilah yang juga bisa disebut sebagai tematik plural (*Al Maudhu'i Al jāmi'*), karena tema-tema yang dibahas bisa lebih dari satu. Berkenaan dengan metode ini, As Sya'tibi sebagai metode yang diikuti oleh Al-Farmawi, mengatakan, bahwa satu surat Al Qur'an mengandung banyak masalah,

yang pada dasarnya masalah-masalah itu satu, yaitu hakikatnya akan menunjuk pada satu maksud.

Al-Farmawi kemudian merumuskan tujuh langkah dalam melakukan tafsir *maudhu'i* yaitu: ¹²¹

1. Menetapkan suatu topik dalam al-Qur'an yang akan dikaji secara maudu'i, menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
2. Menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi masa turunnya ayat-ayat al-Qur'an kepada Nabi Muhammad disertai dengan penjelasan asbab al-nuzul.
3. Melihat munasabah ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
4. Menyusun tema bahasan sehingga menjadi sebuah bangunan yang utuh.
5. Melengkapi tema bahasan dengan hadis-hadis nabi, mempelajari ayat-ayat tersebut dengan kajian maudu'i yang sempurna dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa.
6. Mengkompromikan antara pengertian yang 'amm dan khas, yang *mutlaq* dan yang *muqayyad*.

¹²¹Abdul Hayy Al Farmawi, *Al Bidayah Fi Al Tafsir Al Maudhu'i* (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997), 41–43.

7. Mensinkronkan ayat-ayat yang secara lahir tampak kontradiktif, menjelaskan ayat-ayat yang nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu dalam satu muara, tanpa nampak adanya perbedaan, kontradiksi, atau pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Bertolak dari kajian diatas, maka penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif yaitu menggunakan analisis isi (*content analysis*), dari data yang di kaji dengan bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal, bukan data kuantitatif.¹²² Jika dilihat dari segi sasarannya, yaitu ayat-ayat Al Qur'an, penelitian ini juga boleh disebut dengan penelitian sumber.

Pada prakteknya, dari pendekatan tafsir maudhu'i ini penulis mencoba untuk menganalisis ayat-ayat keindahan yang ada dengan pendekatan semantik dengan teknik-teknik dan interpretasi yang bermacam-macam. Penulis mencoba membatasi pada tujuh mekanisme pendekatan interpretasi semantik yang akan diterapkan dalam tulisan ini. Tujuh teknik ini dilakukan untuk mendapatkan ketepatan makna konsep estetika yang akan dicapai, serta mengurangi sekecil mungkin resiko kesalahan. Adapun teknik-teknik tersebut sebagai berikut:¹²³

- Interpretasi Tekstual

¹²²Ahmad Badr, *Ushul Al-Bahsu Al-Ilmiy Wa Manahijuh* (Libya: Maktabah Al Wathaniyat, 1977), h. 24.

¹²³Muin Salim, *Fiqh Siyasah, Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al Qur'an*, h. 23–30.

Interpretasi tekstual yaitu data yang ada (terpilih) ditafsirkan dengan menggunakan teks-teks Al Qur'an kemudian menggunakan riwayat yang dijelaskan Rasulullah SAW lewat perbuatan, perkataan, pengakuan, sifat dan ketetapan beliau. Interpretasi tekstual ini menempati posisi pertama dari interpretasi lainnya, sebab bersumber dari Rasulullah SAW dan begitu pula dengan apa yang dijelaskan oleh sahabat-sahabatnya. Dalam interpretasi ini, tahap pertama yang dipergunakan untuk menggali pada pengertian-pengertian yang terkandung dalam sebuah kata (*kalimah*) ataupun frase (*jumlah*), adalah didapat lewat kesimpulan yang terkandung pada klausa kalimat dari ayat yang dibahas. Untuk itu, data pokok dan data pelengkap saling dikaitkan dengan cara perbandingan. Untuk mengetahui adanya unsur persamaan (*similar*) ataupun perbedaan antara konsep-konsep yang terkandung dalam masing-masing data, yaitu dengan mencari hubungan ilmiah dari data bersangkutan. Tentunya interpretasi tekstual ini menghasilkan konsep yang lebih valid dan akurat dari yang lainnya. Sebab Rasulullah SAW menjadi rujukan wahyu kedua setelah Al Qur'an. Karena dengan menggunakan langkah ini, akan menjaga dan menjauhkan mufasir dari kesalahan interpretasi akibat pergeseran makna bahasa yang terjadi akibat perkembangan bahasa.

- **Interpretasi Linguistik**

Interpretasi linguistik yaitu interpretasi yang terletak pada data pokok dan dijelaskan menggunakan pengertian-pengertian atau kaidah-kaidah bahasa, terkhusus dengan pembentukan konsep, data berupa kata-kata

dianalisis berdasarkan semantik akar kata (makna etimologis), atau dengan semantik pola kata (makna morfologis) dan semantik leksikal. Penggunaan unsur-unsur ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh terhadap makna *mufradat* (kata-kata) Al Qur'an, agar dapat diperoleh masukan untuk analisis yang lebih lanjut. Karena keumuman penggunaannya dibanding dengan jenis penafsiran lainnya, maka didahulukan dari interpretasi lainnya dalam pembahasan. Kebanyakan cara ini dipakai menggunakan kaidah-kaidah tata bahasa yang juga sering dipakai oleh tafsir-tafsir muktabar. Tujuan utama interpretasi ini untuk menghindari kesalahan dari memahami bahasa Al Qur'an. Sebagai kaidah-kaidah ini telah terserap pada kaidah-kaidah tafsir dan ushul fiqh.

- **Interpretasi Sistematis**

Interpretasi sistematis yaitu menggunakan teknik pengambilan kandungan ayat, berdasarkan kedudukannya dalam surah tempat ia berada termasuk di antara ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Interpretasi ini juga bisa disebut dengan term *munasabat Al Ayat*, yaitu saling keterpautan ayat. Teknik ini dipakai karena Al Qur'an sebagai sumber hidayah yang setiap ayat-ayatnya memiliki hubungan keterkaitan secara sistematis dan logis.

- **Interpretasi Sosio-historis**

Interpretasi ini menggunakan data-data yang ditafsirkan dengan menggunakan data sejarah terkait kehidupan masyarakat Arab dan tetangganya ketika Al Qur'an diturunkan. Termasuk riwayat *asbabun nuzul* ayat. Interpretasi ini digunakan sebab ayat yang turun terkadang

berkenaan dengan kasus-kasus yang terjadi baik sebelum ataupun sesudah ayat itu diturunkan ataupun berkenaan dengan keadaan masyarakat waktu itu. Teknik inipun juga banyak dipakai para sahabat dalam menginterpretasi ayat-ayat Al Qur'an.

- **Interpretasi Teleologis**

Teknik yang digunakan pada interpretasi ini, yaitu dengan data yang ditafsirkan menggunakan kaidah-kaidah fikih, namun memiliki maksud untuk mengetahui dan perumusan hikmah yang terkandung dibalik aturan-aturan agama, atau juga bisa disebut dengan '*Hikmatu At Tasyri*'. Interpretasi ini beracuan pada kenyataan bahwa agama dan hukum-hukumnya tidak bermaksud untuk menyakiti dan menyusahkan manusia, tapi untuk mempermudah, memakmurkan dan mensejahterakan kehidupan manusia.

- **Interpretasi Kultural**

Interpretasi kultural yaitu interpretasi yang berdiri pada penggunaan pengetahuan, dan pengalaman intelektual yang mapan untuk memahami kandungan dan isi Al Qur'an. Dengan pengalaman dan penalaran yang benar, pastinya tidak akan bertentangan dengan Al Qur'an itu sendiri, justru akan mendukung dan memperkuat makna dan keyakinan terhadap kebenaran Al Qur'an. Para sahabat pernah melakukan interpretasi kultural ini, dan dapat konfirmasi langsung dari Rasulullah SAW.

- **Interpretasi Logis**

Interpretasi logis yaitu penggunaan prinsip-prinsip logika dalam usaha mendapatkan kandungan sebuah proposisi qur'ani. Kesimpulan nantinya

bisa diperoleh secara induktif maupun deduktif. Penggunaan interpretasi logis ini, berdasarkan pada keyakinan bahwa Al Qur'an secara keseluruhan bukanlah kitab ilmiah, namun didalamnya terdapat banyak penalaran ilmiah.

Dari tujuh teknik ini, ada 3 hal penting lainnya yang tidak bisa dipisahkan. *Pertama*; setiap ungkapan pasti ada atau terdapat maksud dan tujuan yang dikehendaki pembicara. *Kedua*; makna ungkapan yang dimaksud, agar mudah dipahami harus berdasar ungkapan bahasa yang dipergunakan. *Ketiga*; informasi yang diungkapkan agar dipahami berdasarkan kemampuan dan daya intelektual yang dimiliki penerima pesan.

Secara operasional untuk merapikan tulisan ini, maka dihimpun dalam beberapa langkah sistematika penulisan, sebagai berikut:

- a. *Langkah pertama*, mencari makna estetika dari berbagai macam istilah yang mendekati maksud penulis. Penggalian makna estetika ini dianggap penting sebab ada pergeseran dan perubahan makna dengan istilah dan penyebutan estetika itu sendiri. Estetika yang awalnya dimaknai "*pencerapan inderawi*", yaitu hanya terkait seputar panca indera, sekarang justru masuk dalam tema yang lebih jauh lagi yaitu; dengan memasukkan nalar/pikiran, dan juga spiritual. Untuk itu, definisi estetika yang sesuai dengan penelitian ini adalah estetika dalam artian kata indah yang mencakup kategori materi, pikiran maupun spiritual.

- b. *Langkah kedua*, membahas indikator atau alat ukur pemahaman estetika yang terdapat dalam Al Qur'an. Dari sini, penulis bisa mengumpulkan dan mengklasifikasikan indikasi estetik. Ditemukan 5 unsur yang harus dipenuhi untuk menjelaskan keindahan menurut Dr. Ahmad Syami dalam Al Qur'an. *Pertama*; selamat dari rusak (*Assalamah min Al 'Uyub*) dalam firman Allah SWT (02:71). *Kedua*, unsur kesengajaan (*Al Qasd*) dalam firman Allah SWT (21:16). *Ketiga*, unsur bersesuaian (*At Tanasuk*) dalam firmanNya (25:45). *Keempat*, unsur keteraturan (*At Tandzim*) dalam firmanNya (37:164). *Kelima*, unsur beraneka (*Al Mutanawwi'ah*) dalam firmanNya (6:98-99). Lima unsur inilah yang menjadi acuan penulis untuk mengidentifikasi keindahan dalam Al Qur'an.
- c. *Langkah ketiga*, menghimpun ayat-ayat Al Qur'an yang relevan dengan tema estetika. Untuk mempermudah hasil temuan, penulis menggunakan buku Ensiklopedi Al Qur'an, hasil karangan Husien Muhammad Fahmie As Syafi'e, dengan judul "*Ad Dalil al Mufahris lil Alfadz Al Qur'an Al Karim*", Dar As Salam, Cet: III, Madienat Nasr-Cairo dan Kamus Al Qur'an "*Fathurrahman Li Thalib Al Qur'an*" yang disusun oleh Al Hasani cetakan Maktabah Dahlan Andalusia. Dari sini ditemukan lima kata yang teridentifikasi mengandung makna estetik, yaitu: *Jamala*, *Zayyana*, *Hasana*, *Bahaja*, dan *Zukhruf*. Kelima kata ini penulis jadikan 'tanda' dalam mencari makna estetik dalam Al Qur'an.

- d. *Langkah keempat*, ayat-ayat yang telah penulis temukan tadi kemudian disusun berdasar kronologis tertib turunnya ayat (*tartibun nuzul*) pada surah-surah Al Qur'an, untuk memberikan hubungan keterkaitan ayat dan uraian menggunakan teknik interpretasi yang di jelaskan para mufassir.
- e. *Langkah kelima*, mengkategorikan ayat-ayat yang ditemukan diatas ke dalam empat tema pokok keindahan, yaitu: keindahan materi, akal, rohani dan ilahi.
- f. *Langkah keenam*, membahas implikasi estetika qur'ani terhadap pendidikan Islam, dengan menguraikannya dalam bentuk pengertian, dasar, tujuan, prinsip dan strategi penerapannya berdasar ayat-ayat estetika yang telah di bahas sebelumnya.
- g. *Langkah ketujuh*, merumuskan pemahaman akhir, konsep-konsep estetika dalam sebuah kesimpulan. Langkah terakhir ini, selain memuat beberapa kesimpulan dari aspek-aspek kajian yang dibahas, juga sekaligus menjadi jawaban dari fokus penelitian yang telah di kemukakan penulis pada pertanyaan sebelumnya. Dari kesimpulan inilah nanti, akan terjawab judul yang penulis teliti. "*Konsep Estetika Menurut Al Qur'an, Penanaman dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*".